

## **ABREVIASI PADA KOLOM KOMENTAR AKUN @aqeelaaz\_ DAN @fattahsyach11 DI MEDIA SOSIAL TIKTOK**

**Indah Permata Sari\*, Ermanto**

Universitas Negeri Padang

\*Email Korespondensi: [indahpermatasari74893@gmail.com](mailto:indahpermatasari74893@gmail.com)

### **Abstract**

This study is motivated by the widespread use of abbreviations and acronyms in the comment sections of the social media platform TikTok as a form of concise, rapid, and expressive communication. The study aims to describe the types of abbreviations and acronyms, as well as their formation processes, within the comment sections of the TikTok accounts @aqeelaaz\_ and @fattahsyach11. This is a qualitative study employing a descriptive method. The research data consist of words, phrases, and sentences containing abbreviations and acronyms. The data sources are the comment sections of these two accounts during the period from February to September 2025. Data collection was carried out using the observation method and note-taking technique. The data were analyzed using abbreviation theory (Kridalaksana, 1996) and analysis techniques comprising identification, classification, interpretation, and conclusion drawing. The results reveal a total of 265 instances of abbreviations, consisting of 151 abbreviations and 114 acronyms. The findings indicate that the use of abbreviations and acronyms in TikTok comment sections reflects characteristics of digital communication that prioritize efficiency, speed, creativity, and expressiveness. Beyond serving as a form of linguistic shortening, abbreviations and acronyms also represent an evolution of the Indonesian language within digital community communication, particularly among teenagers.

**Keywords:** *Abbreviation, Shortening, Acronym, Morphology, Digital Communication*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya penggunaan singkatan dan akronim pada kolom komentar media sosial TikTok sebagai bentuk komunikasi yang ringkas, cepat, dan ekspresif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis singkatan dan akronim serta proses pembentukannya pada kolom komentar akun TikTok @aqeelaaz\_ dan @fattahsyach11. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung singkatan dan akronim. Sumber data penelitian adalah kolom komentar pada kedua akun tersebut selama periode Februari hingga September 2025. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat. Data dianalisis menggunakan teori abreviasi (Kridalaksana, 1996) serta teknik analisis data berupa identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan sebanyak 265 data abreviasi yang terdiri atas 151 data singkatan dan 114 data akronim. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan singkatan dan akronim pada kolom komentar TikTok mencerminkan karakteristik komunikasi digital yang mengutamakan efisiensi, kecepatan, kreativitas, dan ekspresivitas. Selain berfungsi sebagai bentuk pemendekan bahasa, singkatan dan akronim juga menjadi salah satu wujud perkembangan bahasa Indonesia dalam komunikasi masyarakat digital, khususnya di kalangan remaja.

**Kata Kunci:** *Abreviasi, Singkatan, Akronim, Morfologi, Komunikasi Digital*

## PENDAHULUAN

Kolom komentar pada media sosial TikTok menjadi salah satu ruang komunikasi digital yang memperlihatkan penggunaan bahasa secara spontan, ringkas, dan ekspresif. Pada kolom komentar akun @aqeelaaz\_ dan @fattahsyach11, warganet aktif memberikan respons berupa pujian, dukungan, candaan, maupun opini terhadap unggahan yang ditampilkan. Dalam interaksi tersebut, ditemukan penggunaan berbagai bentuk pemendekan yang semakin sering digunakan, terutama singkatan dan akronim. Bentuk-bentuk seperti dll, caper, janlup, dan yg muncul secara berulang dalam komentar pengguna dan menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa remaja di media sosial.

Penggunaan bentuk-bentuk tersebut menunjukkan adanya fenomena kebahasaan yang menarik untuk dikaji. Di satu sisi, singkatan dan akronim membantu pengguna menyampaikan pesan secara cepat dan efisien. Namun, di sisi lain, tidak semua bentuk yang digunakan mudah dipahami oleh seluruh pembaca karena sebagian merupakan bentuk baru yang lahir dari kreativitas pengguna media sosial. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Cenderamata, (2018) yang menyatakan bahwa penggunaan abreviasi di media sosial dapat memberikan dampak positif berupa efisiensi komunikasi dan penambahan kosakata, tetapi juga berpotensi menimbulkan hambatan komunikasi apabila maknanya tidak dipahami oleh pembaca.

Bentuk abreviasi jenis singkatan visual yang berasal dari kata yang. Singkatan tersebut terbentuk melalui proses pengekaln beberapa huruf, yaitu huruf y dan g, sedangkan huruf lainnya dihilangkan. Bentuk yg tidak dilafalkan huruf demi huruf, melainkan tetap dibaca sebagai yang. Oleh karena itu, yg dikategorikan sebagai singkatan visual dengan proses pembentukan berupa pengekaln beberapa huruf dari satu kata.

Data awal tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan singkatan dan akronim pada kolom komentar TikTok cukup produktif dan bervariasi. Fenomena ini menunjukkan adanya pola perubahan komunikasi masyarakat, khususnya generasi muda yang semakin mengutamakan kecepatan, efisiensi, dan ekspresi dalam berbahasa.

Bahasa pada hakikatnya merupakan sarana utama komunikasi manusia. Sundari, (2008) menyatakan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia. Seiring perkembangan zaman, bahasa terus mengalami perubahan dan penyesuaian, baik dalam penambahan kosakata maupun dalam perkembangan kaidah kebahasaan. Hal ini diperkuat oleh Sari, (2015) yang menyatakan bahwa perkembangan kata dalam bahasa berkaitan erat dengan evolusi dan perilaku sosial manusia. Perkembangan teknologi digital semakin mempercepat munculnya bentuk-bentuk bahasa baru dalam komunikasi sehari-hari.

Secara linguistik, fenomena tersebut berkaitan dengan kajian morfologi, khususnya abreviasi. Menurut Kridalaksana, (1996), abreviasi merupakan proses penanggalan satu atau beberapa leksem sehingga membentuk kata baru yang berstatus kata. Kridalaksana, (1996) membagi abreviasi ke dalam lima bentuk, yaitu singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf. Namun penelitian ini dibatasi pada singkatan dan akronim karena kedua bentuk tersebut paling dominan ditemukan dalam data penelitian. Selain frekuensi kemunculannya yang tinggi, kedua bentuk tersebut menunjukkan pola pembentukan yang beragam dan menarik untuk dianalisis dalam kajian morfologi.

Menurut Herring et al., (2013), bahasa yang digunakan dalam komunikasi berbasis internet (*computer-mediated communication*) memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa tulis maupun lisan konvensional. Bahasa di media sosial cenderung bersifat ringkas, interaktif, kreatif, dan dinamis karena pengguna berupaya menyampaikan pesan secara

cepat dalam ruang komunikasi digital. Karakteristik tersebut ditandai dengan penggunaan singkatan, akronim, pemendekan kata, variasi ejaan, emotikon, serta bentuk-bentuk bahasa nonstandar yang berkembang sesuai kebutuhan komunikasi pengguna. Selain itu, bahasa media sosial juga menunjukkan adanya inovasi linguistik yang dipengaruhi oleh faktor kecepatan interaksi, identitas kelompok, dan budaya digital. Oleh karena itu, penggunaan singkatan dan akronim pada media sosial dapat dipahami sebagai salah satu bentuk adaptasi bahasa terhadap karakteristik komunikasi internet yang mengutamakan efisiensi, ekspresivitas, dan kemudahan penyampaian pesan. Temuan ini menjadi landasan teoritis bahwa kemunculan berbagai bentuk abreviasi dalam komentar media sosial merupakan fenomena linguistik yang wajar dan khas dalam komunikasi digital.

Penelitian mengenai abreviasi pada ranah media sosial telah banyak dilakukan dalam berbagai ranah platform. Studi terdahulu umumnya berfokus pada pola pembentukan dan implementasi abreviasi pada media seperti Instagram (Hermanisa, 2021), kanal YouTube (Putri & Sabardila, 2021), serta status Facebook (Sari, 2024). Selain itu, kajian komparatif abreviasi pada situs web atau blog resmi juga telah dianalisis oleh Dhika dan Ermanto (2023). Meskipun pemanfaatan abreviasi di ranah digital cukup marak dikaji, penelitian yang secara khusus menganalisis singkatan dan akronim dalam kolom komentar TikTok—khususnya pada akun @aqeelaaz\_ dan @fattahsyach11—masih belum ditemukan.

Beberapa kajian terdahulu telah mengeksplorasi penggunaan abreviasi pada berbagai media digital, seperti Instagram, Facebook, YouTube, situs web, dan TikTok. Namun, mayoritas penelitian tersebut mengulas abreviasi secara luas mencakup singkatan, akronim, penggalan, kontraksi, hingga lambang huruf. Kajian yang secara spesifik membedah jenis dan proses pembentukan singkatan serta akronim pada kolom komentar TikTok, khususnya lagi yang didominasi oleh interaksi remaja, masih tergolong terbatas. Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus analisis yang dibatasi pada struktur singkatan, akronim, dan proses pembentukannya dalam kolom komentar akun TikTok @aqeelaaz\_ dan @fattahsyach11.

Bertolak dari keterbatasan studi sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis singkatan dan akronim serta menganalisis proses pembentukannya dalam kolom komentar pada kedua akun tersebut. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan keilmuan morfologi. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika berbahasa remaja di era digital beserta implikasinya terhadap perkembangan bahasa Indonesia modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan jenis serta proses pembentukan singkatan dan akronim secara alamiah melalui paparan data berupa kata-kata (Moleong, 2017). Data penelitian berupa satuan lingual abreviasi yang bersumber dari kolom komentar akun TikTok @aqeelaaz\_ dan @fattahsyach11 unggahan periode Februari–September 2025. Penentuan sumber data dilakukan secara purposive berdasarkan tiga kriteria operasional, yakni memiliki jumlah pengikut lebih dari 500.000, rata-rata tingkat keterlibatan (*engagement*) minimal 100 komentar per unggahan, serta konsistensi respons aktif pengguna yang tinggi pada setiap video.

Pengumpulan data menerapkan metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat, di mana peneliti mengamati interaksi komentar media sosial

tanpa terlibat langsung (Mahsun, 2019). Data yang terinventarisasi kemudian dianalisis secara bertahap merujuk pada teori abreviasi Kridalaksana (2008), meliputi identifikasi, klasifikasi, analisis proses pembentukan, hingga interpretasi makna dan penarikan simpulan. Proses analisis ini memadukan metode agih untuk membedah struktur internal bahasa dan metode padan untuk menghubungkan bentuk abreviasi dengan bentuk asalnya (Sudaryanto, 2015).

Keabsahan data dijaga melalui pemenuhan aspek kredibilitas (*credibility*) dalam kerangka trustworthiness (Yadav, 2022). Kredibilitas penelitian ditingkatkan melalui dua strategi utama, yaitu triangulasi sumber data antarunggahan yang diperiksa ulang dengan teori (Santos et al., 2020), serta validasi ahli (*expert judgment*) oleh pakar linguistik bidang morfologi. Masukan dari validator digunakan sebagai dasar revisi untuk memastikan hasil identifikasi dan klasifikasi data akurat serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, cakupan data yang terbatas pada dua akun TikTok membuat hasil kajian ini tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi pengguna TikTok. Kedua, fokus kajian dibatasi pada bentuk singkatan dan akronim saja, tanpa mengeksplorasi ragam abreviasi lain seperti penggalan, kontraksi, dan lambang huruf. Ketiga, analisis terikat pada rentang waktu pengambilan data tertentu sehingga membuka kemungkinan adanya variasi abreviasi baru yang belum teridentifikasi.

## HASIL

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis serta proses pembentukan singkatan dan akronim dalam kolom komentar akun TikTok @aqeelaaz\_ dan @fattahsyach11. Berlandaskan konsep umum Kridalaksana (1996), lima pola pembentukan singkatan dan dua pola pembentukan akronim dalam studi ini merupakan hasil kategorisasi mandiri peneliti berdasarkan temuan empiris di lapangan, bukan klasifikasi mentah dari teori asal. Dari total 265 data abreviasi yang dianalisis, ditemukan 151 data singkatan dan 114 data akronim. Dominasi bentuk singkatan ini menunjukkan kecenderungan preferensi berbahasa pengguna TikTok, yang uraian analisis lengkapnya dipaparkan sebagai berikut.

### 1. Jenis Abreviasi

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan dua jenis abreviasi yang dominan digunakan oleh pengguna TikTok, yaitu singkatan dan akronim. Kedua bentuk tersebut digunakan sebagai strategi berbahasa untuk mempersingkat penulisan komentar sehingga komunikasi menjadi lebih cepat dan efisien. Berikut ini adalah tabel klasifikasi jenis abreviasi:

**Tabel 1. Klasifikasi Jenis Abreviasi**

| No | Jenis Abreviasi | Jumlah |
|----|-----------------|--------|
| 1. | Singkatan       | 151    |
| 2. | Akronim         | 114    |
|    | Jumlah          | 265    |

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa penggunaan singkatan lebih banyak dibandingkan akronim. Berdasarkan tabel tersebut, singkatan merupakan bentuk abreviasi yang paling banyak ditemukan dengan jumlah 151 data atau 56,98% dari keseluruhan data. Sementara itu, akronim ditemukan sebanyak 114 data atau 43,02%. Bentuk singkatan yang ditemukan antara lain yg, bgt, jd, km, sy, vt, fyp, otw, dan omg.

Dominannya penggunaan singkatan menunjukkan bahwa media sosial lebih sering melakukan pemendekatan kata untuk mempercepat penulisan komentar tanpa menghilangkan makna yang ingin disampaikan. Sementara itu, akronim digunakan untuk membentuk kosakata baru yang lebih ringkas dan mudah diucapkan sebagai satu kata. Selanjutnya, kedua jenis abreviasi tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

#### a. Singkatan

Singkatan merupakan salah satu jenis abreviasi yang dibentuk melalui pengekelan satu huruf atau beberapa huruf dari sebuah kata maupun gabungan kata sehingga menghasilkan bentuk yang lebih pendek tanpa mengubah makna. Berdasarkan hasil penelitian, singkatan ditemukan pada berbagai bentuk seperti yg, bgt, jd, km, sy, vt, ttp, hbd, sd, fyp, omg, otw, gpp, fb, blm, udh, lg, dan bentuk lainnya. Untuk mempermudah penyajian hasil penelitian, singkatan kemudian diklasifikasikan berdasarkan proses pembentukannya sebagai berikut :

**Tabel 2. Proses Pembentukan Singkatan**

| No     | Proses Pembentukan singkatan                          | Jumlah |
|--------|-------------------------------------------------------|--------|
| 1.     | Pengekelan huruf pertama tiap kata                    | 47     |
| 2.     | Pengekelan satu atau beberapa huruf setiap kata       | 8      |
| 3.     | Pengekelan huruf pertama dan terakhir dalam satu kata | 15     |
| 4.     | Pengekelan huruf pertama dalam satu kata              | 7      |
| 5.     | Pengekelan beberapa huruf dalam satu kata             | 74     |
| Jumlah |                                                       | 151    |

Berdasarkan Tabel 2, pola yang paling dominan adalah pengekelan beberapa huruf dalam satu kata dengan jumlah 74 data atau sekitar 49,01% dari keseluruhan data singkatan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengguna TikTok lebih sering memendekkan kata dengan mempertahankan beberapa huruf yang dianggap cukup mewakili bentuk asalnya. Dalam proses ini, sebagian huruf, terutama huruf vokal, dihilangkan sehingga menghasilkan bentuk yang lebih pendek, tetapi masih mudah dikenali oleh pembaca. Bentuk yang termasuk ke dalam pola ini antara lain yg (yang), gk (tidak), bgt (banget), brp (berapa), blm (belum), sy (saya), km (kamu), dan mnt (menit).

Dominannya pola tersebut menunjukkan bahwa pengguna media sosial memiliki kecenderungan untuk mempertahankan huruf-huruf yang dianggap paling penting dalam merepresentasikan kata asal. Dengan cara ini, pengguna tetap dapat memahami makna kata meskipun sebagian besar unsur pembentuknya telah dihilangkan. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesepakatan tidak tertulis di antara pengguna media sosial mengenai bentuk-bentuk singkatan yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Pola kedua yang cukup banyak ditemukan adalah pengekelan huruf pertama tiap kata sebanyak 47 data atau sekitar 31,13%. Pada pola ini, singkatan dibentuk dengan mempertahankan huruf awal dari setiap kata yang membentuk suatu frasa atau gabungan kata. Contohnya adalah PHP (Pemberi Harapan Palsu), HTS (Hubungan Tanpa Status), TTM (Teman Tapi Mesra), dan bentuk-bentuk lainnya yang umum digunakan dalam komunikasi digital. Pola ini banyak digunakan karena mampu menghasilkan bentuk yang sangat ringkas sekaligus tetap mempertahankan identitas unsur-unsur pembentuknya.

Selanjutnya, ditemukan pola pengekelan huruf pertama dan terakhir dalam satu kata sebanyak 15 data atau sekitar 9,93%. Dalam pola ini, huruf awal dan huruf akhir

dipertahankan, sedangkan huruf-huruf di bagian tengah dihilangkan. Pola ini menghasilkan bentuk singkatan yang masih memiliki kemiripan visual dengan bentuk asalnya sehingga relatif mudah dikenali oleh pembaca. Keberadaan pola ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial tidak selalu menghilangkan huruf secara sembarangan, melainkan tetap mempertimbangkan keterbacaan bentuk yang dihasilkan.

Pola pengekaln satu atau beberapa huruf setiap kata ditemukan sebanyak 8 data atau sekitar 5,30%. Pada pola ini, setiap kata dalam suatu frasa mengalami pemendekan dengan mempertahankan sebagian huruf tertentu. Meskipun jumlahnya tidak sebanyak pola lainnya, bentuk ini tetap menunjukkan adanya kreativitas pengguna dalam menyesuaikan bentuk bahasa dengan kebutuhan komunikasi digital yang cepat dan praktis.

Sementara itu, pola yang paling sedikit ditemukan adalah pengekaln huruf pertama dalam satu kata sebanyak 7 data atau sekitar 4,64%. Pada pola ini, singkatan dibentuk hanya dengan mempertahankan huruf awal dari kata asal. Jumlah yang relatif sedikit menunjukkan bahwa pola tersebut kurang produktif dibandingkan pola-pola lainnya karena berpotensi menimbulkan ambiguitas apabila digunakan tanpa konteks yang jelas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan singkatan pada kolom komentar TikTok didominasi oleh upaya pengguna untuk mencapai efisiensi komunikasi. Pengguna cenderung memilih bentuk singkatan yang mudah ditulis, cepat dibaca, dan tetap dapat dipahami oleh sesama pengguna media sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi digital telah memengaruhi cara masyarakat menggunakan bahasa, khususnya dalam menciptakan bentuk-bentuk singkatan yang lebih ringkas dan komunikatif. Dengan demikian, singkatan yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pemendekan bahasa, tetapi juga mencerminkan dinamika perkembangan bahasa Indonesia dalam lingkungan komunikasi digital yang semakin berkembang.

## **b. Akronim**

Akronim merupakan salah satu jenis abreviasi yang dibentuk melalui gabungan suku kata atau bagian kata dari dua kata atau lebih sehingga menghasilkan bentuk baru yang dapat dilafalkan sebagai sebuah kata. Berbeda dengan singkatan yang umumnya dibaca berdasarkan bentuk asalnya atau dieja huruf demi huruf, akronim memiliki karakteristik berupa terbentuknya satuan leksikal baru yang dapat diucapkan sebagai satu kata utuh. Dalam komunikasi digital, penggunaan akronim semakin berkembang karena dianggap lebih praktis, efisien, dan mampu merepresentasikan makna yang kompleks dalam bentuk yang lebih singkat.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 114 data akronim pada kolom komentar akun TikTok @aqeelaaz\_ dan @fattahsyach11. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa akronim merupakan salah satu bentuk abreviasi yang cukup produktif digunakan oleh pengguna TikTok. Berbagai bentuk akronim yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain gercep (gerak cepat), salfok (salah fokus), salting (salah tingkah), gamon (gagal move on), baper (bawa perasaan), cegil (cewek gila), pasutri (pasangan suami istri), bukber (buka bersama), cinlok (cinta lokasi), boljug (boleh juga), komuk (kondisi muka), ormis (orang miskin), salbrut (sangat brutal), dan berbagai bentuk lainnya yang digunakan dalam interaksi antarwarganet.

Keberadaan bentuk-bentuk akronim tersebut menunjukkan tingginya kreativitas pengguna media sosial dalam membentuk kosakata baru yang lebih ringkas namun tetap komunikatif. Akronim yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemendekan

bahasa, tetapi juga menjadi bagian dari identitas linguistik komunitas digital. Banyak di antara akronim tersebut yang awalnya muncul dalam kelompok tertentu, kemudian menyebar luas dan digunakan oleh pengguna media sosial secara umum sehingga menjadi bagian dari kosakata populer dalam komunikasi digital.

Untuk mengetahui proses pembentukan akronim yang ditemukan dalam penelitian ini, data diklasifikasikan berdasarkan pola pembentukannya sebagaimana disajikan pada Tabel 3 berikut :

**Tabel 3. Proses Pembentukan Akronim**

| No            | Proses Pembentukan Akronim              | Jumlah     |
|---------------|-----------------------------------------|------------|
| 1.            | Penggabungan bagian awal kata           | 106        |
| 2.            | Penggabungan suku kata dari tiap kata   | 7          |
| 3.            | Penggabungan bagian awal dan akhir kata | 1          |
| <b>Jumlah</b> |                                         | <b>114</b> |

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa proses pembentukan akronim yang paling dominan adalah penggabungan suku kata pertama tiap kata dengan jumlah 106. Sementara Proses gabungan suku kata dari tiap kata ditemukan sebanyak 7 data dan penggabungan bagian awal dan akhir kata sebanyak 1 data. Dominannya penggunaan pola penggabungan suku kata pertama tiap kata menunjukkan bahwa pengguna TikTok cenderung memilih bentuk akronim yang lebih sederhana dan mudah dibentuk sehingga dapat digunakan secara cepat dalam aktivitas komunikasi sehari-hari.

Akroneim yang dibentuk melalui penggabungan suku kata pertama tiap kata dapat dilihat pada bentuk gercep yang berasal dari kata gerak cepat. Akronim tersebut terbentuk dari penggabungan suku kata ger pada kata gerak dan suku kata cep pada kata cepat. Hasil penggabungan kedua suku kata tersebut menghasilkan bentuk baru yang dapat dilafalkan sebagai satu kata utuh. Contoh lain adalah janlup yang berasal dari kata jangan lupa, salfok dari kata salah fokus, salting dari kata salah tingkah, baper dari kata bawa perasaan, dan *gamon* berasal dari frasa *gagal move on*, akronim ini terbentuk melalui pengeklalan suku kata pertama pada kata *gagal*, yaitu *ga*, dan pengeklalan suku kata pertama pada unsur *move on*, yaitu *mon*.. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa pengguna media sosial cenderung mempertahankan bagian suku kata yang dianggap paling representatif untuk mewakili makna kata asal.

Sementara itu, pola penggabungan suku kata dari tiap kata ditemukan pada bentuk-bentuk seperti pasutri yang berasal dari pasangan suami istri, bukber yang berasal dari buka bersama, dan cinlok yang berasal dari cinta lokasi. Pada pola ini, pembentukan akronim tidak selalu menggunakan suku kata pertama secara utuh, melainkan mengambil bagian-bagian tertentu dari kata asal yang dianggap mampu membentuk kata baru yang mudah diucapkan dan mudah diingat oleh pengguna.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan akronim pada kolom komentar TikTok tidak berlangsung secara acak, melainkan mengikuti pola-pola tertentu yang dapat dijelaskan melalui kajian morfologi. Penggunaan akronim yang tinggi mencerminkan kebutuhan pengguna media sosial terhadap bentuk bahasa yang lebih singkat, praktis, dan efisien. Selain itu, banyaknya variasi akronim yang ditemukan juga menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang yang produktif bagi lahirnya inovasi kebahasaan baru. Dengan demikian, akronim tidak hanya berfungsi sebagai alat pemendekan bahasa, tetapi juga menjadi salah satu bentuk perkembangan kosakata bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh dinamika komunikasi digital di era modern.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Dominasi singkatan dan faktor penyebabnya**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk singkatan lebih dominan dibandingkan akronim dalam kolom komentar akun TikTok @aqeelaaz\_ dan @fattahsyach11. Dominasi tersebut terlihat dari tingginya frekuensi penggunaan bentuk-bentuk seperti yg, dll, dm, btw, dan berbagai bentuk singkatan lain yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara cepat dan ringkas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial cenderung memilih bentuk bahasa yang praktis dalam interaksi digital.

Dominasi singkatan dapat dijelaskan melalui karakteristik komunikasi digital yang menuntut kecepatan, efisiensi, dan keterbatasan ruang tulis. Pengguna media sosial berusaha mengurangi jumlah karakter yang digunakan tanpa menghilangkan makna utama pesan. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana yang menyatakan bahwa abreviasi merupakan proses pemendekan bentuk bahasa untuk menghasilkan bentuk yang lebih ringkas tetapi tetap mempertahankan makna dasarnya.

Selain faktor efisiensi, dominasi singkatan juga dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa generasi muda yang mengutamakan komunikasi cepat dan spontan. Kolom komentar TikTok merupakan ruang interaksi yang berlangsung secara real time sehingga pengguna cenderung memilih bentuk singkat yang mudah diketik dan mudah dipahami oleh komunitas pengguna yang sama. Temuan ini mendukung penelitian Kirana, (2021) yang menemukan bahwa jenis singkatan merupakan bentuk abreviasi yang paling dominan pada kolom komentar akun TikTok Tribunnews.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hermanisa, (2021) yang menemukan 98 data singkatan dari total 113 data abreviasi pada akun Instagram Suduik Minang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa singkatan merupakan bentuk abreviasi yang paling produktif dalam komunikasi digital karena mampu memenuhi kebutuhan komunikasi yang cepat, praktis, dan ekonomis.

### **B. Kreativitas pembentukan akronim dan implikasinya pada morfologi**

Dalam penelitian ini ditemukan berbagai akronim yang terbentuk melalui penggabungan suku kata, seperti gercep (gerak cepat) dan janlup (jangan lupa). Bentuk-bentuk tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pemendekan, tetapi juga menghasilkan kata baru yang dapat dilafalkan seperti kata biasa dalam bahasa Indonesia. Kreativitas pembentukan akronim menunjukkan bahwa pengguna media sosial tidak sekadar menyingkat kata, melainkan melakukan inovasi linguistik dengan mempertimbangkan aspek fonologis dan kemudahan pelafalan. Proses ini sesuai dengan teori Kridalaksana yang menyatakan bahwa akronim terbentuk melalui penggabungan huruf, suku kata, atau kombinasi keduanya sehingga menghasilkan bentuk baru yang memenuhi kaidah fonotaktik bahasa Indonesia.

Dari perspektif morfologi, temuan ini memperlihatkan bahwa media sosial menjadi ruang yang produktif bagi pembentukan leksem baru. Akronim seperti gercep, janlup, dan bentuk sejenis menunjukkan bahwa proses abreviasi tidak hanya berfungsi sebagai pemendekan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan kosakata baru. Dengan kata lain, akronim berkontribusi terhadap perkembangan sistem leksikal bahasa Indonesia melalui proses morfologis yang inovatif.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Rengganis dan Agus, (2019) yang menemukan bahwa akronim dalam media sosial dibentuk melalui berbagai pola pengekelan huruf dan suku kata sehingga menghasilkan bentuk baru yang digunakan



secara luas oleh pengguna media sosial Selain itu, penelitian Sari, (2024) juga menunjukkan adanya beragam pola pembentukan akronim dalam media sosial Facebook yang menandakan tingginya kreativitas pengguna bahasa dalam menciptakan bentuk-bentuk baru.

### C. Fungsi abreviasi dalam komunikasi digital.

Abreviasi dalam komunikasi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat pemendekan bahasa, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan komunikatif yang lebih luas. Berdasarkan data penelitian, penggunaan singkatan dan akronim berfungsi untuk meningkatkan efisiensi komunikasi, mempercepat penyampaian pesan, serta mengurangi waktu pengetikan dalam interaksi daring.

Dalam konteks TikTok, penggunaan abreviasi memungkinkan pengguna memberikan respons secara cepat terhadap unggahan yang sedang ditonton. Hal ini penting karena interaksi pada media sosial berlangsung secara dinamis dan real time. Bentuk-bentuk seperti *yg*, *dll*, *gercep*, dan *janlup* membantu pengguna menyampaikan maksud dengan lebih singkat tanpa mengurangi isi pesan.

Selain fungsi efisiensi, abreviasi juga berfungsi sebagai penanda identitas kelompok. Penggunaan bentuk-bentuk tertentu menunjukkan kedekatan pengguna dengan komunitas digital, khususnya kalangan remaja yang aktif mengikuti perkembangan bahasa media sosial. Pengguna yang memahami makna abreviasi tertentu akan lebih mudah berpartisipasi dalam komunikasi kelompok dibandingkan pengguna yang tidak mengenalinya.

Di sisi lain, penggunaan abreviasi juga memiliki fungsi ekspresif. Akronim seperti *gercep* dan *janlup* tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan nuansa komunikasi yang lebih santai, akrab, dan sesuai dengan budaya komunikasi media sosial. Namun demikian, penggunaan abreviasi yang terlalu kreatif berpotensi menimbulkan hambatan komunikasi apabila maknanya tidak dipahami oleh pembaca lain. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Cenderamata, 2018) yang menyatakan bahwa abreviasi dapat meningkatkan efisiensi komunikasi sekaligus berpotensi menimbulkan kesalahpahaman apabila pengguna tidak memahami makna bentuk yang digunakan.

Secara keseluruhan, fungsi utama abreviasi dalam komunikasi digital adalah sebagai sarana efisiensi komunikasi, pembentuk identitas komunitas digital, media ekspresi linguistik, serta indikator perkembangan bahasa yang dinamis di era media sosial. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa abreviasi merupakan salah satu bentuk adaptasi bahasa terhadap kebutuhan komunikasi masyarakat digital modern.

### SIMPULAN

Hasil penelitian terhadap kolom komentar akun TikTok @aqeelaaz\_ dan @fattahsyach11 menunjukkan adanya 265 data abreviasi yang didominasi oleh singkatan (151 data) dibandingkan akronim (114 data). Proses pembentukan singkatan mencakup lima pola dengan kecenderungan utama pada pengekelan beberapa huruf dalam satu kata (seperti *yg*), sedangkan akronim terbentuk melalui dua pola dengan dominasi penggabungan suku kata pertama tiap kata (seperti *janlup* dan *gercep*). Temuan ini mengindikasikan bahwa keterbatasan ruang, tuntutan kepraktisan, dan spontanitas komunikasi digital mendorong pengguna media sosial memilih bentuk pemendekan yang paling efisien dan komunikatif.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian morfologi digital dengan memperluas batas-batas teori abreviasi konvensional (Kridalaksana, 1996). Fenomena berbahasa di ruang digital terbukti menghasilkan variasi dan pola pembentukan kata baru yang lebih fleksibel, adaptif, serta kreatif dibanding kaidah bahasa formal. Praktik ini menegaskan bahwa media sosial bukan sekadar ruang aplikasi bahasa, melainkan wadah produktif yang melahirkan inovasi morfologis dan memperkaya register bahasa remaja modern.

Kendati demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis dua jenis abreviasi pada dua akun TikTok tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan analisis pada bentuk abreviasi lain seperti kontraksi, penggalan, dan lambang huruf, di berbagai platform media sosial yang berbeda. Langkah ini penting dilakukan guna memperoleh pemetaan yang lebih komprehensif mengenai dinamika dan perkembangan bahasa digital di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cenderamata, R. C. (2018). Abreviasi dalam percakapan sehari-hari di media sosial: Suatu kajian Morfologi. *Metahumaniora*, 8(2), 238–248.
- Ermanto, V. T. D. J. (2023). Comparison of Abbreviations in the Blog Websites of Akmil and Lemdiklat Polri: Corpus Linguistic Method. *Proceedings of the Eleventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2022)*, 78.
- Hermanisa. (2021). *Pola Pembentukan Abreviasi pada Akun Instagram Suduik Minang*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Herring, S., Stein, D., & Virtanen, T. (Eds.). (2013). *Pragmatics of computer-mediated communication*. <https://doi.org/10.1515/9783110214468>
- Kirana, A. P. (2021). Abreviasi pada Kolom Komentar Akun Tribunnews di TikTok. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 5(1), 19–27.
- Kridalaksana, H. (1996). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Putri, E. N., & Sabardila, A. (2021). Implementasi Abreviasi dalam Tajuk Akun Youtube Najwa Shihab. *ESTETIK Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(2), 143–158. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i2.2587>
- Rengganis dan Agus. (2019). Abreviasi dalam Percakapan Sehari-Hari di Media Sosial: Suatu Kajian Morfologi. *Jurnal Kajian Linguistik Dan Sastra.*, 4(2).

- Santos, K. d. S., Ribeiro, M. C., Queiroga, D. E. U., Silva, I. A. P., & Ferreira, S. M. S. (2020). The use of multiple triangulations as a validation strategy in a qualitative study. *Ciência & Saúde Coletiva*, 25(2), 655–664. <https://doi.org/10.1590/1413-81232020252.12302018>
- Sari, E. P. (2015). *Abreviasi nama-nama menu makanan dan minuman angkringan di Kota Sragen*.
- Sari, V. Y. (2024). *Pembentukan Abreviasi dalam Media Sosial Status Facebook Calon Presiden Tahun 2024–2029*.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sundari, W. (2008). *Proses Pembentukan Nama-Nama Menu Makanan yang Berbahasa Inggris*. UNDIP Institutional Repository.
- Yadav, D. (2022). Criteria for good qualitative research: A comprehensive review. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 31(6), 679–689. <https://doi.org/10.1007/s40299-021-00619-0>